

**PERBEDAAN SUKU BANGSA DAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KELURAHAN
BAKUNASE II KECAMATAN KOTA RAJA KOTA KUPANG**

Soleman Bully

Dosen pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

e-mail: solemanbully@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan tingkat keragaman suku, agama, daerah asal penduduk Kelurahan Bakunase II; Pengaruh perbedaan suku terhadap tingkat solidaritas sosial masyarakat dan faktor-faktor pendorong dan penghambat solidaritas sosial masyarakat Kelurahan Bakunase II. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bakunase II, Kecamatan Kota Raja Kota Kupang dan dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2019. Populasi menurut Arikunto (2013:102), adalah keseluruhan subyek penelitian. Berpijak pada pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk Kelurahan Bakunase II yang berjumlah 5.875 orang. Dalam penentuan sampel ini digunakan sampling "*Purposive sampling*" yakni menentukan sampel tidak didasarkan atas strata atau random, tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu yang dalam penelitian ini sampel penelitiannya berjumlah 25% dari populasi dalam penelitian ini. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah "Perbedaan Suku", untuk perlu diberikan pembatasan agar mudah menentukan indikatornya dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah solidaritas sosial. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan didapat Masyarakat Kelurahan Bakunase II, adalah masyarakat majemuk sama halnya dengan masyarakat lainnya di Indonesia. Kemajemukan masyarakat tidak hanya terlihat pada keragaman sukunya saja, tetapi juga pada adat kebiasaan, norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing suku itu di samping agama yang dianut dan daerah asal, walaupun masyarakat ini adalah masyarakat majemuk (pluralis), namun solidaritas sosialnya cukup tinggi. Diantara mereka selalu terbina kerukunan hidup serta saling menolong dan membantu satu dengan yang lainnya, kerukunan hidup ini nampak dalam realitas hidup setiap hari, dimana suku-suku bangsa dengan kebudayaan yang sangat berbeda-beda ini, hidup berdampingan secara damai, tanpa mengingkari adanya gangguan-gangguan seperti perkelahian antara remaja yang berbeda suku, namun tidaklah berarti bahwa adalah perkelahian antar suku. Saling membantu di antara warga masyarakat yang berbeda ini terlihat pada partisipasi mereka dalam peristiwa suka maupun duka.

Kata Kunci: Suku bangsa, Solidaritas Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah perairan yang lebih luas dari daratannya. Pulau-pulau yang bertebaran dalam wilayah perairan ini dihubungkan dengan laut dan selat menjadi satu kesatuan wilayah yang utuh. Pulau-pulau yang berada dalam wilayah perairan ini dihuni berbagai suku bangsa sebagai penduduknya. Penduduk yang beragam ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Kemajemukan ini diperkaya lagi dengan keragaman kebudayaan yang dihasilkan oleh setiap suku bangsa, yang memberikan corak dan ciri tersendiri bagi masyarakatnya. Oleh karena itu merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi bangsa ini, yang

mampu mendirikan negara kesatuan yang berbentuk republik di atas kemajemukan masyarakatnya. Atas dasar pemahaman ini memberikan keyakinan bahwa negara ini adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa, karena itu adalah menjadi hak dan kewajiban setiap warga negara untuk tetap mempertahankan kemerdekaannya, kesatuan, kedaulatan sebagai prasyarat dalam mencapai tujuannya yaitu masyarakat yang adil dan makmur, merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Di balik kekaguman akan kemajemukan masyarakat yang diperindah oleh keragaman budayanya, perlu disadari sedalam-dalamnya bahwa kemajemukan ini dapat pula menjadi sumber terjadinya ancaman, perselisihan dan pertentangan yang dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan bangsa, apabila ada pihak-pihak yang memanfaatkannya.

Oleh karena itu jawaban atau tindakan yang diperlukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan itu adalah dengan cara mempererat hubungan tali kekeluargaan dan persaudaraan

di antara warga masyarakat yang majemuk ini. Dengan kata lain solidaritas sosial didalam kemajemukan ini mutlak perlu ditumbuh kembangkan, dibina dan dijaga serta dipelihara secara terus menerus, mejadi kekuatan penangkal terhadap setiap usaha dan propokasi yang bertujuan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa yang menjadi tiang penyanggah pertama negara Proklamasi 17 Agustus 1945 dengan semua cita-cita yang terkandung didalamnya.

Kemajemukan masyarakat Indonesia antara lain ditandai oleh heterogenitas sukunya. Konsep suku menurut Kartasapoetra dan Kreimers (1997: 327-329), menyatakan bahwa :

- a. Suku sebagai konsep biologis. Menurut konsep ini “suku adalah suatu keseragaman umat manusia yang permanen yang tersusun dari para individu yang merasa se keturunan dari suatu kesatuan tertentu dalam suatu lingkungan masyarakat. Suatu kesukuan adalah bagian dari suatu rumpun yang masih memiliki ciri-ciri yang konstan sehingga dapat dibedakan tata cara kehidupannya dai pada bagian-bagian manusia lainnya yang juga memiliki kesatuan tersendiri
- b. Suku sebagai konsep statis. Konsep ini mengajarkan : “Suku hanyalah merupakan konsep yang statis dan bukan suatu realitas, tidak terdapat individu-individu yang menyesuaikan diri dalam bentuk ini. Kesukuan merupakan suatu abstraksi statis, suatu lingkungan yang realitas yang konkrit dan kompleks.
- c. Suku sebagai konsep kebudayaan. “Suku merupakan suatu bentuk cabang dari bentuk kultural”.

Bertolak dari konsep tersebut di atas, maka istilah suku menunjukkan pada keragaman manusia dalam suatu kelompok dengan sifat-sifat yang merupakan warisan leluhurnya, secara kseluruhan kelompok manusia ini berasal dari suatu tempat kelahiran yng semulanya sama, mereka terikat pada norma-norma yang telah membudaya dan tidak mungkin ditinggalkan sifat-sifat dan keistimewaan-keistimewaan ini dirasakan sebagai pembatas dari bagian-bagian manusia lainnya. Jelaslah bahwa suku adalah sekelompok orang yang berasal dari satu ketunggalan leluhur dan satu daerah serta memiliki sistem nilai tersendiri sebagai pegangan hidupnya yang secara turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga bagaimanapun juga mereka hidup bercampur dan bergaul didalam suau ikatan sosial dengan suku yang lainnya, sistem nilai yang tetap dipertahankan. Perbedaan-perbedaan kebiasaan, adat istiadat, agama kepercayaan dan lain sebagainya antara suku yang satu dengan yang lainnya sukar disangkal untuk menjadi penyebab terjadinya benturan-benturan nilai di antara suku-suku. Kartasapoetra (1997 :326), menyatakan bahwa adanya beberapa perbedaaan pada sifat-sifat, perilaku dan tujuan-tujuan dari masing-masing suku sering menjadi benturan kultur yang dapat menghambat perkembangan lingkungan masyarakat itu. Bahkan sejarah telah memperlihatkan pada kita bahwa pihak penjajah telah memanfaatkan perbedaan-perbedaan atau kekhususan-kekhususan tersebut sebagai senjata untuk melumpuhkan kekuatan dan persatuan bangsa kita.

Kemajemukan masyarakat dengan segala kebudayaan yang dikandungnya tidak hanya menggambarkan kekayaan budaya bangsa, tetapi juga berbagai masalah yang dapat timbul akibat kemajemukan itu, yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara misalnya masalah SARA, yang kadang-kadang tidak disadari dapat saja terjadi dimana-mana.

Kelurahan Bakunase II adalah salah satu kelurahan di wilayah pemerintahan Kota Kupang. Penduduk kelurahan ini sangat heterogen, sama halnya dengan kelurahan lainnya di persada nusantara ini.

Dalam kehidupan sehari-hari suku-suku bangsa itu menggunakan sistem budayanya sendiri yang terdiri dari seperangkat ilmu pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat-istiadat, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Sistem kebudayaan tersebut ditaati oleh warga masyarakatnya. Usaha mengingkari sistem budayanya dianggap oleh warga masyarakatnya sebagai tindakan yang menyeleweng. Sistem nilai budaya setiap suku bangsa, pada umumnya berfungsi sebagai pedoman hidup, yang didalamnya terkandung sesuatu yang luhur yang ingin dicapainya. Karena itu bagaimanapun juga suku-suku bangsa ini hidup bercampur dan bergaul, mereka masing-masing mempertahankan dan menjunjung tinggi sistem nilai budaya.

Masyarakat Kelurahan Bakunase II sebagai masyarakat majemuk, ciri-ciri dan sifat yang dimiliki oleh setiap suku seperti digambarkan di atas, tentunya melekat pula pada suku-suku bangsa menjadi penduduk kelurahan ini sebab sifat serta ciri-ciri tersebut merupakan gejala yang bersifat umum yang nampak pada setiap masyarakat majemuk. Karena loyalitas diantara suku-suku bangsa ini adalah rendah atau seperti yang dikatakan Furnival dalam Nasikun (1998:35) menyatakan bahwa “suatu masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat dalam mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas, terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain”.

Perumusan Masalah

Perbedaan suku bangsa, kebiasaan, adat-istiadat, agama, kepercayaan dan asal daerah dikenal sebagai ciri masyarakat majemuk. Bila dianalisis lebih jauh maka perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi penyebab terjadinya, pertentangan, perpecahan, dan konflik dalam masyarakat. Pertentangan, perpecahan bahkan konflik fisik diantara masyarakat bahkan negara tidak hanya terjadi pada masyarakat yang bersifat heterogen, tetapi juga pada masyarakat yang homogen dan ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Untuk itu dapat dirumuskan masalah pokok sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh perbedaan suku bangsa penduduk Kelurahan Bakunase II terhadap solidaritas sosial anggota masyarakat?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Tingkat keragaman suku, agama daerah asal penduduk Kelurahan Bakunase II
2. Pengaruh perbedaan suku terhadap tingkat solidaritas sosial masyarakat
3. Faktor-faktor pendorong dan penghambat solidaritas sosial masyarakat Kelurahan Bakunase II.

MATERI DAN METODE

Perbedaan Suku

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa atau golongan sosial. Tiap suku bangsa memiliki kebudayaannya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dengan demikian terdapat berbagai kebudayaan pula yang terkandung didalam masyarakat majemuk ini.

E.B. Taylor dalam Soekanto (1987:154) menyatakan bahwa “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dalam kaitannya dengan hal di atas, Ahmadi (1988:281) mengatakan bahwa “oleh karena itu tiap suku bangsa mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri, maka di Indonesia juga terdapat sejumlah sistem budaya yang dipergunakan oleh masing-masing suku bangsa”.

Berbeda suku berarti berbeda kebudayaan dan berbeda kebudayaan berbeda pula sistem nilai yang dianut. Perbedaan ini selanjutnya memberikan ciri dan corak pada masing-masing suku bangsa yang nampak pada sikap dan perilaku tiap anggota suku. Pareto dalam Veerger (1986:81-87), mengatakan bahwa “masyarakat tidak bersifat serba sama tetapi serba berbeda. Masyarakat terdiri dari banyak kelompok dan golongan yang atas cara sendiri-sendiri berinteraksi satu sama lain”. Selanjutnya

dijelaskan pula bahwa kepentingan individual, suku, golongan didahulukan atas kepentingan bersama. kejamakan atas ketunggalan, perbedaan atau konflik atas perpaduan atau kesesuaian paham (*consensus*). Kemajemukan masyarakat lebih kompleks daripada sekedar penggolongan masyarakat menurut Emile Durkheim dalam Nasikun (1998:35), yaitu : masyarakat yang amajemuk adalah masyarakat yang memiliki unit-unit kekerabatan yang bersifat segmenter; Masyarakat yang memiliki sifat defrensiasi dan spesialisasi yang berderajat tinggi. Bersifat segmenter berarti adanya kelompok-kelompok berdasarkan garis keurunan yang tunggal, akan tetapi memiliki struktur kelembagaan yang bersifat homogeneus. Bersifat difrensiasi tinggi berate memiliki defrensiasi fungsional yang tingi dengan lembaga lembaga kemasyarakatannya,tetapi bersifat komplementer dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya.

Bertolak dari pendapat di atas tentang perbedaaan suku bangsa dengan kebudayaannya menunjukkan tidak adanya homogenitas dalam suatu kesatuan sosial dan adanya keterbatasan untuk saling memahami antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. karena itu dapat diperkirakan solidaraitas pada masyarakat majemuk, khususnya masyarakat Kelurahan Banuknase II lebih bersifat *in group* artinya lebih mementingkan kelompoknya dari yang lainnya (*out group*). Hal ini terlihat pula pada cara hidup masyarakat ini yaitu adanya kecenderungan hidup berkelompok baik persamaan suku, daerah asal maupun golongan agama, walaupun tidak semuanya demikian. Berbicara tentang keragaman suku bangsa dan kebudayaan berarti berbicara masyarakat majemuk dan ini merupakan gejala sosial yang telah menarik minat dan perhatian para sarjana khususnya sarjana sosiologi untuk mengkajinya. Soekanto, (1987:311) mengatakan ” masyarakat - masyarakat yang terdiri dari kelompok – kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda,ras yang berbeda, ideologi yang berbeda dan seterusnya, mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang menyebabkan kegoncangan-kegoncangan.” Bertautan dengan itu, maka keragaman suku tidak saja memperkaya khasanah budaya bangsa, namun disisi lain memberi peluang besar bagi terjadinya konflik di antara suku-suku bangsa. Karena masing-masing tentunya akan lebih mengangungkan kebudayaannya dan kecenderungan merendahkan kebudayaan kelompok lainnya.

Selanjutnya, Polak (1971:129), menyatakan”Anggota lingkungan kelompok mempunyai kecenderungan untuk menganggap segala yang termasuk kebudayaan kelompok sendiri sebagai utama, baik, riil, logis, sesuai dengan kodrat alam dan sebagainya,dan segala yang berbeda dan tidak termasuk kelompoknya sendiri, dipandang kurang baik, tidak susila, bertentangan dengan kehendak alam dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pada masyarakat majemuk terlihat elemen-elemennya tidak saling membaur dalam suatu kesatuan sosial, karena masing-masing sub sistem berdiri sendiri dan ini merupakan suatu keunikan tersendiri sebab secara horizontal, ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, asal daerah dan kebudayaan dan secara vertical struktur masyarakat majemuk ini ditandai dengan adanya pelapisan sosial. Hal ini merupakan ciri masyarakat majemuk,oleh karena rasa kebersamaan dan kesetiakawanan anggota masyarakat majemuk ini kecenderungannya akan lebih mengarah kepada kesatuan sosial secara keseluruhan. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan pendapat para sarjana tentang masyarakat majemuk ini sehingga mendapat gambaran yang lebi luas tentang masyarakat majemuk itu. Furnival dalam Nasikun (1989: 31-32),” masyarakat majemuk yakni masyarakat yang terdiri dari atau lebih elemen-elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran antara yang satu sama lain dalam satu kesatuan politik”. Dalam kehidupan politik pertanda paling jelas dari masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk itu adalah tidak adanya kehendak bersama (*common will*). Masyarakat Indonesia sebagai keseluruhan terdiri dari elemen-elemen yang terpisah satu sama lain oleh karena perbedaan ras, masin-masing lebih merupakan kumpulan individu-individu dari pada suatu keseluruhan yang berrsifat organis. Sedangkan dalam bidang ekonomi dikatakan bahwa dalah kehidupan ekonomi tidak adanya kehendak bersama mengemukakan pernyataan-pernyataan didalam bentuk tidak adanya permintaan sosial yang dihayati bersama seluruh elemen masyarakat '*common social demand*. Selanjutnya tidak ada permintaan sosial yang dihayati bersama oleh semua elemen masyarakat menjadi sumber yang membedakan karakter dari ekonomi majemuk (*plural economy*) dari suatu masyarakat majemuk dengan ekonomi tunggal (*unitary economi*) dari suatu masyarakat yang bersifat homogeneus.Apabila proses ekonomi didalam masyarakat yang bersifat

homogeneous dikendalikan oleh adanya *common will* maka hubungan-hubungan sosial diantara elemen-elemen masyarakat majemuk, sebaliknya semata-mata dibimbing oleh proses ekonomi dengan produksi barang-barang material sebagai tujuan utama dari pada kehidupan masyarakat. Oleh karena penggolongan masyarakat terjadi atas dasar perbedaan ras, maka pola produksipun terbagi atas dasar perbedaan ras pula, dalam mana masing-masing ras memiliki fungsi produksi sendiri.

Menyimak penjelasan tentang masyarakat majemuk di atas maka dapat disimpulkan beberapa unsur dasar sebagai berikut:

1. Terdiri dari beberapa elemen.
2. Tidak adanya pembauran antara elemen-elemen itu karena tiap elemen hidup sendiri-sendiri.
3. Tidak adanya kehendak bersama baik dalam kehidupan politik maupun ekonomi.

Berdasarkan unsur-unsur dasar tersebut dapat diketahui ciri-cirinya masyarakat majemuk. kurang lebih sebagai berikut:

- a. Kualitas anggota masyarakatnya terikat pada kesatuan kelompok sosialnya masing-masing.
- b. Tiap kelompok sosial tunduk pada sistem nilainya masing-masing.
- c. Tiap kelompok sosial bertolak dari cara pandangnya sendiri-sendiri.

Nasikun (1989 : 34), Suatu masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat dalam sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa suatu masyarakat adalah bersifat majemuk itu memiliki sub-sub kebudayaan yang beragam. Masyarakat yang demikian ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai dari masing-masing kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya. Dengan kata lain anggota-anggota kesatuan sosial itu pada umumnya bergerak berdasarkan sistem nilai yang dianut masing-masing. Berdasarkan jalan pikiran di atas kiranya dapat dipahami kalau seandainya pada masyarakat yang demikian ini solidaritas sosialnya relatif rendah, seperti yang digambarkan oleh Clifford Gerz dalam Nasikun (1989: 36), mengatakan bahwa masyarakat majemuk adalah meruakan suatu masyarakat yang terbagi dalam sub-sub system yang kurang lebih berdiri sendiri dalam mana masing-masing sub system terikat kedalam, oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial". Dengan cara yang lebih singkat lagi Pierre L. Van den Berg dalam Nasikun (1989: 36-37), menyebutkan beberapa karakteristik, sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat yakni:

1. Terjadinya segmentasi kedalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain;
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi bagi kedalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer;
3. Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar;
4. Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain;
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling bergantung didalam bidang ekonomi;
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang kaya akan unsur-unsur heterogenitas dan karenanya solidaritas sosial sukar dikembangkan atau diciptakan, sebagaimana telah di bahas sebelumnya.

Solidaritas Sosial.

Marbun (2007:447), Solider/ Solidaritas berarti bersama-sama, setia kawan, merasa senasib, sama-sama berkepentingan, maka bersatu dalam kehendak dan perbuatan. Solidaritas adalah rasa setia kawan, hubungan batin antara anggota-anggota suatu kelompok demi nasib dan kesejahteraan bersama yang diambil atas perasaan tersebut: sifat satu rasa (senasib)".

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1328), Solidaritas”sifat solider,sifat satu rasa (senasib, dsb), perasaan setia kawan”; Solider”bersifat mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib,sehina,semalu dsb (rasa) setia kawan, beradab dsb).”

Bertolak dari konsep di atas, solidaritas berarti ikut mengambil bagian (partisipasi), rasa kebersamaan dan senasib sepenangungan, yang timbul dari kesadaran sendiri karena merasa dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari yang lainnya. Solidaritas timbul karena adanya kepentingan,dan kepentingan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu.

Salah satu tingkah laku itu adalah ikut mengambil bagian dalam suatu keadaan atau peristiwa, baik secara spontanitas (langsung) maupun tidak. Individu bertindak laku karena adanya dorongan-dorongan untuk memenuhi kepentingannya yang sifatnya essensial guna mempertahankan kelangsungan hidup. Individu-individu dalam perjuangan memenuhi kepentingannya itu tidak semuanya bernasib untung (berhasil) dimana dengannya ia merasa puas atas hasil perjuangannya itu.

Derajat solidaritas ditentukan oleh berbagai faktor, baik yang muncul dari dalam maupun datang dari luar. Dalam hubungan dengan hal itu Susanto (1983 : 113), bahwa unsur-unsur Solidaritas itu adalah:“ Marga; Pernikahan, persaman agama, magi atau upacar - upacara kepercayaan; persamaan bahasa dan adat; kesamaan tanah; wilayah; tanggung jawab atas pekerjaan yang sama, tanggung jawab dalam mempertahankan ketertiban; ekonomi; atasan yang sama; ikatan kepala lembaga yang sama; pertahanan yang sama; bantuan bersama / kerjasama; pengalaman, tindakan dan kehidupan bersama.

Macam-macam Solidaritas

Durkheim dalam Durverger (1989 : 351). membedakan solidaritas sebagai berikut :

Solidaritas organis

Solidaritas ini adalah rasa solidaitas didasarkan pada keserupaan atau kedekatan fisik dari a anggota-anggota komonitas. Karakteristik yang diperoleh seseorang selama masa hidupnya diwariskan secara biologis kepada turunan-turunannya.Ini berarti bahwa seluruh warisan peradaban sejak awal,beralih seluruhnya pada masyarakat.Dengan demikian berarti solidaritas yang terjadi atas dasar hubungan darah atau ikatan tali kekeluargaan antara generasi sekarang dengan generasi terdahulu. Dengan demikian berarti solidaritas ini terbatas pada kelompok orang yang terikat pada suatu tali kekeluargaan.

Solidaritas Mekanikal.

Solidaritas ini merupakan akibat justru dari struktur komunitas hidup,dimana setiap individu membutuhkan orang lain didalam suatu jaringan hubungan yang saling masuk dengan yang lain. Jenis solidaritas ini bertumbuh sebagaimana aktivitas manusia menjadi lebih spesialisasi dan kontak dan pertukaran semakin meningkat. Sehubungan dengan itu Durverger (1989:352), mengatakan bahwa “ didalam ekonomi kapitallistik solidaritas ini tinggal menjadi materialistik murni. Dia tidak terasa secara psikologis karena setaip individu ditentukan semata-mata oleh kepentingan pribadinya sendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan atas adanya motif-motif tertentu dan sifatnya sementara (jangka waktu yang pendek),serta strukturnya bersifat mekanis karenanya dapat diumpamakan demgan sebuah mesin. Solidaritas ini terutama terdapat dalam hubungan perjamjian kerja,misalnya ikatan antara pedagang,organisasi dalam suatu pabrik atau industri dan lain sebagainya. Dalam hubungan ini Tonnie dalam Soekanto (1987 :120), mengatakan bahwa kepentingan-kepentingan individu berada di atas kepentingan hidup bersama.Lebih lanjut Durkheim dalam Soekanto, (1978:120),mengatakan “bahwa dari sudut pembagian kerja, apabila seseorang anggota yang dikeluarkan, maka hal itu tidak akan begitu terasakan”. Dengan demikian kiranya jelaslah bahwa apa dan bagaimana solidaritas mekanikal ini.

Solidaritas Psikologis.

Masalah menggantikan kepentingan-kepentingan pribadi dengan servis sosal menurut Durverger (1989 :353), adalah “bergerak dari solidaritas mekanikal kepada solidaritas psikologis yang sungguh terasa, dibagi-bagi dan dialami oleh semua anggota masyarakat”. Bertolak dari pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa solidaritas psikologis adalah solidaritas yang didasarkan atas pengakan akan

kebersamaan di antara individu atau kelompok tanpa memandang asal usul daerah, suku bangsa, golongan dan sebagainya. Tetapi solidaritas yang dibangun atas dasar pengalaman sejarah yang sama, persaan senasib sepenanggungan serta tujuan yang sama. Dengan kata lain suatu solidaritas yang menembus semua tembok –tembok pemisah, baik itu karena perbedaan warna kulit, suku bangsa, agama, golongan maupun status sosial. Singkatnya solidaritas yang mempersatukan dengan tidak menghilangkan keragaman, tetapi sebaliknya mempertahankannya sebagai kekayaan budaya bangsa, yang terus diakui eksistensinya dan hak hidupnya atas prinsip dan persamaan.

Dalam rangka mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, solidaritas psikologis diantara keragaman suku bangsa dan kepentingan-kepentingannya masing-masing, telah melahirkan suatu prinsip dasar sebagai salah satu nilai fundamental yaitu “persatuan”, yang selanjutnya melahirkan pokok pikiran negara persatuan sebagai pokok pikiran pertama dari Pembukaan UUD 1945, dengan demikian pokok pikiran persatuan ini muncul dari latar belakang sosio-kultural bangsa yang majemuk ini.

Prinsip peratuan ini kejamaan dan keragaman suku bangsa dan ras tidak ditiadakan melainkan dihargai, diakui keberadaannya sebagai suatu kesatuan hidup yang secara asasi memiliki hak hidup, kemerdekaan dan kesamaan derajat. Pengakuan akan hal-hal ini tercermin dalam pasal-pasal UUD 1945, antara lain pengakuan atas kebersamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan (pasal 27), pengakuan akan hak-hak setiap warga negara untuk memeluk salah satu agama, dan beribadat sesuai kepercayaannya, pengakuan atas hak setiap warga negara untuk memperoleh pengajaran dan pengakuan atas hak dan kewajiban warga negara dalam usaha pembelaan negara dan dalam pertahanan dan keamanan negara. Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persatuan Indonesia adalah persatuan yang mengakui kebersamaan dan menjunjung hak hidup setiap suku bangsa dengan kebudayaan yang dimilikinya. Dan solidaritas psikologis sebagai solidaritas sosial merupakan perekat persatuan dan kesatuan bangsa atau seperti yang dilansirkan oleh Durverger (1989:351), mengatakan bahwa “tidak ada integrasi yang mungkin tanpa adanya perkembangan. Berolak dari pendapat di atas bahwa integrasi yang terjadi dalam suatu masyarakat berdasarkan pada kesepakatan para anggota terhadap eksistensi nilai-nilai tertentu, atau pada perjanjian secara umum yang memiliki kekuatan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Secara fungsional masyarakat selalu memperlihatkan sebagai suatu sistem yang terintegrasi ke dalam suatu bentuk keseimbangan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Bakunase II, Kecamatan Kota Raja Kota Kupang dan dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2019.

Populasi, sampel dan responden

Populasi.

Populasi menurut Arikunto (2013:102), adalah keseluruhan subyek penelitian. Berpijak pada pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk Kelurahan Bakunase II yang berjumlah 5.875 orang.

Sampel.

Menurut Arikunto (2013 :183), mengatakan adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Beranjak dari pendapat ini maka sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi yaitu $25\% \times 5.875$ orang. Dalam penentuan sampel ini digunakan sampling “*Purposive sampling*” yakni menentukan sampel tidak didasarkan atas strata atau random, tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu.

Responden

Mengingat banyak anggota sampel maka dari keseluruhan anggota sampel itu diambil 25% yaitu berjumlah 145 orang dan dijadikan responden, dengan jumlah untuk setiap suku bangsa yakni sebagai berikut :

- Suku bangsa Rote : 25 orang

- Buku bangsa Sabu : 26 orang
- Suku bangsa Alor : 27 orang
- Suku bangsa Flores : 22 orang
- Suku bangsa Bugis / Makasar : 21 orang
- Suku bangsa Sumba : 24 orang

Variabel Penelitian

Variabel bebas (independen Variabel), Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Perbedaan Suku”, untuk perlu diberikan pembatasan agar mudah menentukan indikatornya.

Varibel terikat (Akibat), variable terikat (akibat) dalam penelitian ini yaitu “solidaritas sosial”.

Teknik Pengumpulan

Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2011:580), mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan secara bersamaan secara interaktif, melalui proses *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *verification / conclusion*.

Untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif tentang profil subyek penelitian tentang perbedaan suku dan solidaritas sosial maka tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi dan dokumentasi dengan tujuan untuk menggali informasi dan pengalaman warga masyarakat selama hidup bersama dengan warga msyarakat alaiinya berbeda suku bangsa serta cara-cara yang dipakai untuk menciptakan hidup rukun dalam sebuah perbedaan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Dalam hal penelitian melakukan observasi dan dokumentansi, selanjutnya melakukan analisis memberi arti dan makna terhadap data yang ditemukan dan selanjutnya membuat kesimpulan.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari responden dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, maksudnya menggambarkan / melukiskan keadaan subyek / obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, kemudian diberikan penafsiran terhadapnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk yang beragam disatu sisi merupakan kekayaan budaya bangsa, sedangkan disisi lain dapat menjadi ancaman terhadap kebutuhan suatu masyarakat itu untuk sesuatu kepentingan tertentu. Karena itu heterogenitas ini perlu selalu dibina agar tidak menjadi sumber pertentangan atau pertikaian antara suku-suku bangsa yang menjadi penduduk suatu masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal itu Kartasapoetra (1997 : 227) mengatakan bahwa “adanya perbedaan pada sifat-sifat, perilaku dan tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing suku sering menjadi benturan kultur yang dapat menghambat perkembangan lingkungan masyarakat itu. Bahkan sejarah telah memperlihatkan pada kita bahwa pihak penjajah telah memanfaatkan perbedaan-perbedaan atau kekhususan tersebut sebagai senjata untuk melumpuhkan kekuatan dan persatuan bangsa kita “.

Kenyataan sejarah yang diungkapkan di atas merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri, bahkan pertentangan yang memuncak pada peperangan antar suku bangsa (kelompok etnis), sehingga sekarang masing sering terjadi pada beberapa negara di dunia ini, oleh karena itu perbedaan-perbedaan ini perlu selalu dibina agar tidak membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Masyarakat yang terdiri dari beberapa suku bangsa dalam kenyatannya hidup berdasarkan system nilai budayanya masing-masing. Mereka saling mempertahankan dan mengangungkan tradisi, kebiasaan adat, norma serta kepercayaannya atas kebenaran nilai budayanya itu, terlepas dari persoalan-persoalan diterima tidaknya oleh suku-suku lainnya. Mereka tidak rela untuk mengorbankannya kecuali penyesuaian - penyesuaian agar tidak ketinggalan dalam perkembangannya. Senada dengan yang telah dikemukakan di atas Ahmadi (1988 :81), mengatakan bahwa” dalam kehidupan sehari-hari, suku-suku

bangsa itu menggunakan sistem budaya yang terdiri dari perangkat ilmu pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Sistem kebudayaan tersebut ditaati oleh warga masyarakatnya. Usaha mengingkari sistem budayanya dianggap oleh warga masyarakatnya sebagai tindakan yang menyeleweng”.

Karena masing-masing suku bangsa tunduk dan patuh pada system budayanya masing-masing, maka kecenderungan kearah terjadinya benturan nilai sulit untuk dihindari bahkan barang kali kemajemukan ini dapat menjadi lahan yang subur bagi terjadinya kegoncangan sosial, berupa pertikaian, pertentangan dan mungkin pula peperangan di antara suku-suku sebagaimana yang pernah bangsa ini alami pada waktu yang lampau dan sekarang ini juga masih terjadi pada beberapa negara dibelahan bumi ini.

Dalam hubungan dengan hal ini Kartasapoetra (1997:330), mengatakan bahwa “perbedaan-perbedaan yang demikian sering menimbulkan ketidak pahaman sebagai yang kita perhatikan dalam semua kasus adalah kualitatif “. Bertautan dengan pendapat di atas Soekanto (1987:311) mengatakan bahwa” masyarakat-masyarakat yang terdiri dari kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda,ideologi yang berbeda dan seterusnya mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang menyebabkan kegoncangan-kegoncangan”. Lebih lanjut dikatakan oleh Polak (1977:129), bahwa” kegoncangan-kegoncangan seperti itu terjadi karena anggota lingkungan kelompok mempunyai kecenderungan untuk menganggap segala yang termasuk kebudayaan kelompok sendiri sebagai utama baik, riil, logis, sesuai dengan kodrat alam dan sebagainya,dan segala yang tidak susila, bertentangan dengan kehendak alam dan sebagainya”. Atau dapat saja terjadi karena setiap kelompok rasial yang terisolasi serta orang yang bersifat kedaerahan pada semua kelompok rasial memperhatikan bentuknya sendiri sebagai wujud manusia yang paling memenuhi segala persyaratan dan cenderung menakutkan serta melakukan penghinaan-penghinaan terhadap orang-orang dari lain suku,karena para anggota dari penghinaan terhadap orang-orang lain suku,karena para anggota dari suku lain dianggap lebih rendah”.

Sikap kurang atau tidak mengakui rasa persamaan dan kebersamaan antara suku-suku bangsa seperti yang digambarkan di atas,jelas akan melahirkan tndkan yng berbeeda terhadap suku sendiri dengan suku lain. Semua ini merupakan basis bagi perlakuan yang berbeda dan bagi kesukaran sosial dan kultural. Walaupun ada benarnya kalau dikatakan bahwa kondisi masyrakat yang majemuk mengundang terjadinya kegoncangan sosila,namun tidak berarti bahwa semua masyarakat majemuk itu sama keadaanya dalam arti selalu ditandai oleh pertentangan diantara suku. Atas dasar pemahaman ini penulis mencoba menganalisa kondisi kemajemukan masyarakat Kelurahan Bakunase II, yaitu tentang perbedaan suku bangsa dan solidaritas sosialnya apakah bersifat positif atau negatif.

Untuk itu dapat dilihat dalam table dibawah ini :

Tabel 1 Frekwensi Jawaban Responden Tentang Pengaruh Perbedaan Suku Terhadap Solidaritas Sosial

No	Pertanyaan	Klasifikasi Jawaban			Jumlah
		Selalu	Kadang-Kadang	Tidak Pernah	
1	Dalam hari raya keagamaan dari pemeluk agama yang berbeda dengan bapak/ibu apakah juga bapak/ibu member ucapan selamat kepada mereka itu,khususnya yang bertetangga denga bapak/ibu?	145	-	-	145
2	Dalam meperingtai hari raya agama yang dilaksanakan oleh organisasi suatu suku bangsa yang berbeda suku dan agama dengan bapak/ibu,dimana bapak/ibi diundang mengikuti upacara itu apakah bapak/ibu hadir?	130	15	-	145
3	Dalam hal organisasi suatu suku yang berbeda agama dengan bapak/ibu mengedarkan sumbangan	111	34	-	145

	untuk mencari dana bagi kegiatan perayaan keagamaan, apakah bapak/ibu menyumbang?				
4	Bila tetangga bapak/ibu yang berbeda suku dan agama dengan bapak/ibu mengalami musibah, apakah bapak/ibu membantu atau menolongnya?	145	-	-	145
5	Bila suatu ketika tetangga bapak/ibu yang berbeda suku atau agama dengan bapak/ibu, meminta bantuan untuk mengantar anaknya kerumah sakit dengan menggunakan kendaraan bapak/ibu, apakah bapak/ibu bersedia menolong?	145	-	-	145
6	Pada umumnya pemeluk-pemeluk agama sesudah mengalami suatu peristiwa duka, mengadakan syukuran dan bapak/ibu diundang sekalipun berbeda suku, apakah bapak/ibu hadir pada acara tersebut?	135	10	-	145
7	Bila suatu ketika tetangga bapak/ibu yang berbeda suku dan atau agama dengan bapak/ibu, salah seorang anggota keluarga dirumahnya meninggal dunia, apakah bapak/ibu melayaninya?	145	-	-	145
8	Ketika tetangga bapak/ibu yang berbeda suku dan atau agama dengan bapak/ibu meminta bantuan bapak/ibu untuk menjadidi juru bicara dalam meminang gadis,, apakah bapak/ibu bersedia untuk itu ?	115	30	-	145
9	Bila tetangga bapak/ibu yang berbeda suku dan agama, mengundang bapak/ibu dalam acara pesta perkawinan atau ulang tahun salah seorang anggota keluarganya, apakah bapak/ibu memenuhi undangan itu ?	120	25	-	145
10	Kalau tetangga bapak/ibu yang berbeda suku dan atau agama mengundang untuk membicarakan persiapan suatu acara perkawinan anaknya apakah bapak/ibu ikut serta membicarakan itu?	90	55	-	145

Untuk item nomor 1, semua (100%) responden menjawab bahwa mereka walaupun berbeda suku dan atau agama tidak menjadi penghalang untuk ikut bergembira dalam suatu hari raya keagamaan. Mereka memberi ucapan selamat tanpa melihat suku dan agama serta asal usul daerah, mereka ikut memeriahkannya.

Untuk item nomor 2, terlihat bahwa (89.66%), responden menjawab selalu memenuhi undangan untuk mengikuti upacara perayaan hari besar keagamaan yang dilakukan oleh organisasi tertentu tanpa mempersoalkan suku mana yang berinisiatif mengadakannya dan hanya 15(10.44%), yang menjawab kadang-kadang. Ini disebabkan karena kesibukan-kesibukan mereka yang tidak dapat dihindari.

Untuk item nomor 3, nampak (76.55%), responden menjawab mereka selalu menyumbang dana bagi sesuatu kegiatan perayaan hari besar keagamaan dan 34(23.45%) responden menjawab kadang-kadang. Ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan banyaknya kebutuhan mereka yang belum dapat dipenuhi.

Untuk item nomor 4, terlihat (100%) responden menjawab bahwa mereka selalu membantu mereka yang terkena musibah dan tidak ada responden yang menjawab tidak membantu, baik berupa bantuan

moril maupun material. Untuk item nomor 5, Nampak semua (100%) responden menjawab bahwa mereka selalu membantu tetangga yang meminta pertolongan atau bantuan untuk mengantar penderita ke rumah sakit bahkan menurut keterangan beberapa responden kadangkala pertolongan atau bantuan itu dilakukan secara spontanitas, tanpa diminta, dan tidak ada responden yang menjawab kadang-kadang atau tidak pernah.

Untuk item nomor 6, terlihat 135 (93.10%), responden menjawab bahwa mereka selalu menghadiri undangan syukuran yang diadakan oleh keluarga korban dan 10 (6.90%) responden menjawab kadang-kadang. Kepala penulis beberapa responden menuturkan ketidak hadirannya mereka tidak berarti mereka tidak menghargai undangan itu, tetapi karena keadaan tertentu seperti sakit ataupun kesibukan lainnya.

Untuk item nomor 7, semuanya (100%) responden menjawab bahwa mereka selalu melayat ke rumah duka apabila ada tetangga mereka yang ditimpa keduakaan, bahkan ada beberapa orang responden menjelaskan bahwa mereka juga ikut membantu meringankan beban keluarga yang ditimpa keduakaan itu baik dengan bantuan moril maupun material.

Untuk item nomor 8 diketahui bahwa 115 (79.31%), responden menjawab bahwa mereka bersedia menjadi juru bicara dalam pengurusan, dan 30 orang responden (20.69%) menjawab kadang-kadang. Dan untuk item nomor 9, 120 (99.33%) responden menjawab bahwa mereka selalu memenuhi undangan pesta perkawinan atau ulang tahun dari mereka yang berbahagia, dan 25 (29.13%) responden menjawab kadang-kadang.

Untuk item nomor 10, diketahui ada 90 (62.07 %) responden menjawab bahwa mereka selalu hadir dalam pembicaraan pengurusan perkawinan dan 55 (37.93%) responden menjawab kadang-kadang.

Memperhatikan jawaban para responden terhadap item yang penulis sediakan, maka dapat diketahui bahwa walaupun masyarakat Kelurahan Bakunase II adalah kelurahan yang masyarakatnya majemuk, namun hal itu tidak merupakan penghalang bagi suatu solidaritas sosial di antara mereka. Hasil penelitian membuktikan bahwa keragaman suku bangsa atau perbedaan suku member pengaruh yang positif terhadap solidaritas sosial masyarakat kelurahan ini. Hal ini sesuai pula yang dikatakan oleh Kepala Kelurahan Bakunase II, Ibrahim Passoe, S.Sos wawancara tanggal 09 September 2019, di Ruang kerjanya mengatakan bahwa “masyarakat Kelurahan Bakunase II ini cukup majemuk terdapat cukup banyak suku bangsa yang berdomisili di Kelurahan ini. Namun demikian di masyarakat ini belum pernah terjadi pertentangan antara suku-suku bangsa yang ada, bahkan sebaliknya bahwa suku-suku bangsa ini hidup berdampingan secara damai, saling menolong dan membantu, menghargai di antara mereka, dan ini merupakan suatu realitas sosial yang selalu didambakan”. Dengan berakhirnya penjelasan ini, berakhirilah pula pembahasan penulis.

SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan penulis, seperti telah diutarakan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kelurahan Bakunase II, adalah masyarakat majemuk sama halnya dengan masyarakat lainnya di Indonesia. Kemajemukan masyarakat tidak hanya terlihat pada keragaman sukunya saja, tetapi juga pada adat kebiasaan, norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing suku itu di samping agama yang dianut dan daerah asal.
2. Walaupun masyarakat ini adalah masyarakat majemuk (pluralis), namun solidaritas sosialnya cukup tinggi. Di antara mereka selalu terdapat kerukunan hidup serta saling menolong dan membantu satu dengan yang lainnya.
3. Kerukunan hidup ini nampak dalam realitas hidup setiap hari, dimana suku-suku bangsa dengan kebudayaan yang sangat berbeda-beda ini, hidup berdampingan secara damai, tanpa mengingkari adanya gangguan-gangguan seperti perkelahian antara remaja yang berbeda suku, namun tidaklah berarti bahwa adalah perkelahian antar suku. Saling membantu di antara warga masyarakat yang berbeda ini terlihat pada partisipasi mereka dalam peristiwa suka maupun duka.

REKOMENDASI

Dalam rangka memperthankan solidaritas sosial yang sekarang ini terbina secara baik dalam masyarakat kelurahan ini, maka disarankan kepada :

1. Pemerintah agar terus menerus berupaya memasyarakatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang menjadi bingkai kehidupan bangsa sebagai sarana lebih mempererat rasa persaudaraan dan kekeluargaan di antara warga masyarakat yang saling berbeda ini.
2. Pemerintah agar selalu memantau perilaku menyimpang dari remaja dan anggota masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat, ketika ada kegiatan atau peristiwa suka maupun duka di lingkungan dimana kegiatan itu berlangsung.
3. Masyarakat agar tidak terpengaruh dengan isu SARA yang kadang-kadang terekspos melalui media sosial, media cetak dan elektronik yang dilakukan oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab untuk tujuan tertentu dengan memanfaatkan kondisi kemajemukan masyarakat tersebut.

Daftar Rujukan

- Arikunto S. (2013), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ahmadi H. (1988), *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Penerbit Bina Askara
- Andrian Charles F. (1992), *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, Penerjemah, Lukman Hakim, Jogjakarta: PT. Tiara Wacana.
- Durverger Maurice, (1989). *Sosiologi Politik*, Jakarta: CV. Rajawali, Jakarta
- Doyle Paul Johnson (1986), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 1 & 2, Diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia
- Hadari Nawani H. (1983), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jogjakarta: Gajah Mada Press.
- Hendropuspito D. (1989), *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Irving M. Zeitin, (1995), *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Penerjemah: Drs. Anshori & Drs. Juhandi, Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat (1993), *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Penyunting : Meuti F. Swasono, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- J. Dwi Narwoko – Bagong Suyanto (ed) 2006, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Kedua, Kencana Prenada Media Group.
- Mutakin Awan (1998), *Studi Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.
- Mayor Polak J.B.A.F. (1971), *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta: Balai Buku Ihtiar.
- Nasikun (1998), *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: CV. Rawali.
- Sutanto Astrid (1985), *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Cipta
- Soekanto Soerjono, (1987), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: R. Rajawali Pers.
- , (1986), *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, Bandung.
- (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- Silalahi Ulber (2015), *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, Jakarta: Refika Aditama.